

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Teologi Etis dan Kebudaya

Dalam penelitian sebelumnya, ada sebagian orang yang membahas dan melakukan penelitian tentang teologi etis dan budaya (simbol-simbol budaya). Di antaranya ada tokoh yang bernama Paul Tillich, H. Richard Niebuhr, Stanley Hauerwas, dan Gustavo Gutierrez melihat teologi etis atau teologi etika tidak dapat dipisahkan dari budaya karena budaya tempat konkret manusia hidup, bertanya, berjuang, dan mengambil keputusan moral. Teologi etis hadir untuk menafsirkan, mengkritisi, membentuk, dan mengarahkan budaya menuju nilai-nilai kerajaan Allah seperti keadilan, kasih, dan pembaharuan hidup.⁴ Paul Tillich menjelaskan metode korelasi antara pertanyaan eksistensial dalam budaya dan jawaban dari wahyu Kristen dan pemikiran teologis Tillich ditandai oleh upaya untuk menjembatani kesenjangan antara Kristen dan budaya.

Bagi Tillich, hubungan antara agama dan budaya keduanya mencerminkan struktur teologi korelasi dimana teologi ini memiliki implikasi yang melampaui metafisika. Agama sebagai keadaan budaya, dan budaya menjadi bentuk ekspresi diri agama.⁵ H. Richard Niebuhr menekankan bahwa hubungan antara iman Kristen dan budaya tidak tunggal tetapi bisa Christ against

⁴ Paul Tillich, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 3-10.

⁵ Amandea Praja Putra Mahardika, *Akhir Jaman Penuh Harapan “Eskatologi Yohanes dari Damaskus dalam Lensa Jurgen Moltmann”*, (Yogyakarta: Sanata Dharman University Press, 2018), 43-44.

cultur. Dalam pandangan etis Niebuhr mengajak gereja untuk menyadari posisi etisnya dalam budaya dan memprosesnya secara bertanggung jawab. Etika Kristen tidak terutama soal aturan moral, tetapi pembentukan karakter dan praktis hidup itulah yang dilihat oleh Stanley Hauerwas. Dia juga melihat budaya dipandang sebagai konteks yang memengaruhi moralitas, sehingga gereja harus menjadi counter-culture dimana menjadi cara hidup yang mencerminkan Injil. Gustavo Gutierrez menekankan pertemuan antara iman dan realitas sosial budaya harus sejalan dengan menjunjung nilai-nilai moralitas yang berlaku di masyarakat.

Dalam dekade terakhir sekitar 10 tahun yang lalu sampai sekarang terdapat sejumlah studi lokal yang menelaah atau meneliti berbagai aspek budaya seperti Tongkonan dan praktik kultural Toraja dari arsitektur dan estetika, fungsi sosial, sampai peran ritual budaya. Studi-studi ini penting karena menunjukkan beragam cara masyarakat Toraja memaknai rumah adat dan simbol-simbolnya, namun sedikit yang meneliti yang secara khusus meneliti *batu lettong* dalam konteks perspektif teologi etis.

Menurut Geerts, budaya merupakan sistem dari & makna yang disusun pada makna untuk supaya orang mengerti pendefinisian dunianya, lalu mengevaluasi dan menyampaikan perasaannya serta menggabungkan tindakan demi menghadapi permasalahan hidup (Geertz, 1957). Budaya adalah sebagai pola makna yang diwariskan dari segi historis serta direalisasikan melalui simbol. Begitu juga dengan posisi dari rumah adat tongkonan yang begitu bermakna

untuk masyarakat Toraja dan menggambarkan tentang beragam nilai kehidupan mereka lewat ukiran yang mengelilingi rumah tongkonan itu.⁶ Rumah tersebut dianggap sebagai hak milik dan sebuah pusaka turun menurun, pada rumah itu dipenuhi ukiran yang bermakna dan menunjukkan tentang status sosial dari pemiliknya merupakan kelas di atas pada masyarakat Toraja (Kobong, 2008).

Dr. S. Randa, Pdt. Dr. J. Sombolinggi, Pdt. Dr. A. Tangdilintin, dan Dr. Litha S., mereka menegaskan bahwa budaya Toraja merupakan identitas pemberian Allah yang membentuk karakter, solidaritas, dan tanggung jawab sosial. Mengandung nilai-nilai etis seperti kekeluargaan, kesetiaan, penghormatan, serta komitmen terhadap komunitas. Perlu disaring dan dipurifikasi, sehingga hal-hal yang bertentangan dengan iman dapat diperbaiki tanpa menghilangkan makna budaya. Dapat menjadi sarana pendidikan moral bagi gereja dan masyarakat, khususnya dalam konteks kehidupan komunal Toraja.

Dr. S. Randa (teolog Toraja etika dan budaya) menekankan bahwa budaya Toraja termasuk *tongkonan*, *aluk*, dan *ritus* adat memuat nilai moral yang dapat dipertanggungjawabkan secara teologis. Randa melihat bahwa teologi etis harus menilai budaya berdasarkan nilai kasih, keadilan, dan tanggung jawab, bukan menolaknya secara total. Bagi Randa, budaya Toraja dapat menjadi media pendidikan moral, sejauh tidak bertentangan dengan iman Kristen. Pdt. Dr. J. Sombolinggi mengatakan bahwa budaya Toraja adalah bagian dari identitas

⁶ Efendi P.,dkk, *Passura' Tongkonan dan Etos Kerja Masyarakat Toraja: Analisi Verstehen Max Weber* (Indramayu Jawa Barat: PT. Adab Indonesia, 2024), 25-28.

pemberian Allah. Teologi etis menuntut penyucian (purifikasi) dan pemaknaan ulang budaya, bukan penghapusan. Menekankan hubungan etis antara budaya dan gereja: budaya harus menopang nilai kekeluargaan, kejujuran, dan pengorbanan, yang selaras dengan Injil. Pdt. Dr. A. Tangdilintin (budaya dan tokoh Gereja Toraja) melihat nilai budaya Toraja sebagai warisan leluhur yang etis, yang membangun kohesi sosial. Ia menekankan bahwa budaya seperti *batu lettong*, *tongkonan*, dan *ritus* persaudaraan adalah simbol moral yang meneguhkan kesetiaan, kebersamaan, dan tanggung jawab komunal. Teologi etis harus menghargai simbol-simbol ini sebagai alat membentuk karakter kristiani, bukan penghalang iman. Dr. Litha S. R, peneliti kontemporer Toraja menggarisbawahi bahwa banyak budaya Toraja memiliki fungsi etis sosial: memperkuat relasi, menjaga keseimbangan sosial, dan memelihara perdamaian komunitas. Teologi etis perlu membaca budaya Toraja secara simbolik, bukan sekadar ritual, sehingga gereja dapat memetik nilai moralnya.

Budaya Toraja tidak bertentangan dengan iman Kristen secara otomatis, tetapi perlu dimaknai kembali secara etis. Nilai budaya persaudaraan, kesetiaan, tanggung jawab, penghormatan leluhur mendukung pembentukan etika Kristen. Gereja perlu melakukan dialog etis dengan budaya, bukan sikap menolak atau menerima secara buta. Budaya berfungsi sebagai ruang pendidikan moral dan identitas kristiani orang Toraja.

Tongkonan yaitu sebuah persekutuan yang pada kehidupan menjamin kebahagiaan, namun terkhusus untuk kehidupan yang berlangsung di seberang,

umposundun aluk yaitu menyempurnakan *aluk* yang merupakan kewajiban semua persekutuan yang memiliki pusat terhadap Tongkonan tersebut.⁷ Tongkonan adalah sebuah lambang dan pusat *pa'rapuan*, bukan hanya digambarkan sebagai sebuah bangunan melainkan lebih daripada itu bahwa tongkonan merupakan sentral dari seluruh aktivitas orang Toraja dalam bertindak dan melakukan sesuatu.

Penulis memiliki fokus terhadap penulisan ini yakni mengenai diri terhadap bagaimana pemetaan *batu lettong* diinterpretasikan secara teologis oleh masyarakat Jemaat Sion Langsa' , serta implikasi etis dari pemaknaan *batu lettong* tersebut terhadap kehidupan iman dan sosial mereka. Pendekatan teologi etis pada simbol budaya lokal dimana penelitian ini menawarkan perspektif baru dengan menggabungkan analisis teologi etis (nilai moral, tanggung jawab, relasi, dan kebaikan) terhadap simbol budaya Toraja seperti *batu lettong*, yang selama ini lebih banyak dikaji melalui antropologi atau sejarah, bukan etika teologis. Membangun dialog baru antara teologi Kristen dan budaya Toraja penelitian ini menghadirkan kerangka dialog etis yang belum banyak dipakai dalam studi budaya Toraja. Analisis dilakukan bukan hanya pada makna simbolik budaya, tetapi bagaimana simbol tersebut dapat berfungsi sebagai sumber pembentukan moral Kristen di jemaat masa kini.

⁷ Theodorus Kobong. *Injil dan Tongkonan: Inkarnasi, Kontekstualisasi, transformasi*. Jakarta: BPK Gunung Mulia.2008. h.34.

1. Teologi Etis

a. Pengertian Teologi Etis

Etika teologis (dari kata Yunani: theos: Allah, dan logos: pengetahuan) adalah etika yang bertolak dari asumsi-asumsi teologis. Etika teologis disebut juga etika transenden karena Allah yang dibicarakannya melampaui akal dan perasaan manusia. Etika teologis bertumpu pada wahyu atau penyataan Allah. Teologi etis adalah cabang teologi yang mempelajari bagaimana iman Kristen diwujudkan dalam tindakan moral dan praksis hidup sehari-hari. Teologi ini berupaya memahami hubungan antara nilai-nilai Alkitab, kehendak Allah, dan realitas kehidupan manusia dalam konteks sosial-budaya. Menurut H. Richard Niebuhr, etika Kristen tidak dapat dipisahkan dari respons manusia terhadap tindakan Allah di dalam sejarah. Etika Kristen adalah "respons yang bertanggung jawab" terhadap panggilan Allah dalam kehidupan.⁸

Sementara itu Paul Tillich menegaskan bahwa etika Kristen harus berakar pada "ultimate concern" (keprihatinan yang ultim), yaitu orientasi hidup manusia kepada Allah sebagai pusat makna. Teologi etis menuntun umat untuk mengarahkan tindakan moral berdasarkan nilai kerajaan Allah seperti kasih, keadilan, dan tanggung jawab.⁹ Menurut Guthrie, etika Kristen hanya dapat dimengerti dalam kerangka anugerah Ilahi. Etika Kristen tidak diajukan sebagai

⁸ Lolita Luciana Ririhena, *Buku Ajaran Etika Kristen* (Indramayu Jawa Barat: CV Adanu Abimata, 2022), 22-25.

⁹ Paul Tillich, *Theology of Culture* (New York: Oxford University Press, 1959), 3-10.

dasar bagi kehidupan moral masyarakat duniawi, tetapi dirancang untuk mereka yang sudah menyambut Injil dan yang berikrar akan melayani Allah.¹⁰

Tuntutan etika Kristen hanya akan dianggap mungkin oleh mereka yang mau dengan sepenuhnya menyambut (dan mendukung) misi penyelamatan Yesus. Meskipun demikian, kebajikan yang dibahas dalam buku ini tidak terbatas pada kebajikan atau norma-norma yang dituntut dari komunitas Kristen (interaksi orang Kristen dengan sesamanya orang Kristen) saja. Kasih adalah kebajikan yang bahkan menjangkau orang-orang di luar komunitas Kristen.

Dalam sub bidang Etika, kita mempelajari tentang yang benar dan yang salah dalam pemikiran, perkataan dan perbuatan manusia dan masyarakat. Ini tidak berarti bahwa dalam etika kita hanya berpikir sebatas "yang baik dan buruk" atau "yang benar dan salah" secara umum. Namun tidak demikian, pada etika juga dikasih mengenai apa yang benar dan salah, apa yang baik serta jahat, apa yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai pribadi di masyarakat. Itu yang menjadikan sifat dari etika Kristen tidak sekedar deskriptif yang menjelaskan, menerangkan dan menguraikan mengenai apa yang baik serta jahat, apa yang benar serta tidak benar pada kehidupan manusia.¹¹ Etika Kristen juga bersifat preskriptif/normatif, ya itu mewajibkan manusia melakukan apa yang benar serta

¹⁰ Iawara Rintis Purwantara, *Sepuluh Ajaran yang Keliru Tentang Kasih* (Yogyakarta: ANDI (Penerbit Buku dan Majalah Rohani), 2018), 10-12.

¹¹ B. F. Drewes & Julianus Mojau, *Apa Itu Teologi* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2007), 136-137.

baik dan menjauhkan diri manusia dari perbuatan salah dan jahat pada kehidupannya. Misalnya, bagaimana seharusnya hubungan etis antarpribadi; bagaimana seharusnya relasi etis antara pemerintah dengan rakyat; atau masalah etika dalam pembangunan dan modernisasi.

b. Prinsip-prinsip Dasar Teologi Etis

Teologi sebagai dasar untuk pengambilan keputusan etis. Teologi adalah studi tentang sifat Allah dan kepercayaan keagamaan. Sebagai dasar untuk pengambilan keputusan etis, teologi memainkan peran penting, karena menetapkan prinsip-prinsip dan nilai-nilai moral berdasarkan pemahaman tentang Allah dan interpretasi ajaran-ajaran agama. Dalam kerangka teologi, berbagai agama dan tradisi tradisi memiliki pandangan mereka sendiri mengenai apa yang benar serta salah, dan pedoman spesifik. Misalnya, beberapa tradisi agama dapat menekankan pentingnya keadilan sosial dan perhatian terhadap yang membutuhkan, sementara yang lain mungkin fokus pada ketaatan pada serangkaian perintah atau hukum Ilahi tertentu.¹²

Saat menghadapi dilema etis, orang-orang yang mengandalkan teologi dapat merujuk pada kitab suci, interpretasi teologis, dan ajaran-ajaran agama untuk mendapatkan bimbingan tentang bagaimana bertindak secara etis. Sumber-sumber ini dapat memberikan prinsip-prinsip moral, contoh tokoh agama, dan kisah-kisah yang menggambarkan kebijakan dan nilai-nilai yang harus

¹² Vinicius Ribeiro, *Diluar Pengetahuan Manusia Menemukan Sifat Tuhan* (Bone: eBooks.World (Erlangga PT Penerbit) ,2024).

diikuti. Teologi tidak selalu menjadi satu-satunya sumber untuk keputusan etis, dan individu dapat menggunakan kerangka etis lain, seperti filsafat moral atau akal sehat, untuk melengkapi pendekatan mereka. Teologi, pada gilirannya dapat memberikan konteks religius dan spiritual yang spesifik untuk membimbing pengambilan keputusan etis berdasarkan keyakinan dan komitmen pribadi masing-masing individu.

1) Iman yang Diwujudkan dalam Tindakan

Teologi etis menegaskan bahwa iman harus tampak dalam perbuatan nyata yang mencerminkan kehendak Allah.

2) Tanggung Jawab Moral di Hadapan Allah

Setiap tindakan manusia dipertanggungjawabkan kepada Allah sebagai dasar penilaian moral.

3) Kasih sebagai Norma Utama

Kasih (agape) menjadi prinsip tertinggi yang mengarahkan semua keputusan etis dalam relasi dengan Allah, sesama, dan ciptaan.

4) Nilai Kerajaan Allah sebagai Dasar Etika

Keadilan, kebenaran, perdamaian, dan belas kasih menjadi pedoman moral dalam kehidupan.

5) Kontekstualitas

Etika Kristen harus diterapkan sesuai konteks budaya, sosial, dan pengalaman masyarakat setempat.

6) Komunitas sebagai Pembentuk Moral

Gereja dan masyarakat menjadi ruang pembentukan karakter dan tindakan etis.

7) Keadilan dan Keberpihakan kepada yang Lemah

Etika Kristen berpihak pada pembebasan, perlindungan, dan pemulihian martabat mereka yang tersisihkan.

8) Integritas dan Kekudusan Hidup

Hidup etis menuntut kejujuran, kesetiaan, dan karakter yang mencerminkan kekudusan Allah.

c. Teologi Etis dan Kebudayaan

Teologi etis dan kebudayaan adalah usaha memahami bagaimana ajaran moral Kristen bertemu dengan nilai-nilai budaya lokal. Tujuannya bukan menolak budaya, melainkan menghargai, menyeleksi, mengkritisi, mengintegrasikan, dan memperbarui budaya dalam terang kasih, keadilan, dan kebenaran Allah.

Manusia yang ditempatkan oleh Allah di taman Eden yaitu memiliki tujuan memelihara dan mengusahakan taman tersebut, selain memenuhi bumi dan untuk beranak cucu. Kondisi ini bisa dimaknai jika kebudayaan merupakan perintah atau mandat supaya manusia bisa menaklukkan, memenuhi, menggerakkan, menguasai, memelihara dan mengusahakan semua ciptaan dari Allah. Kebudayaan juga dimaknai sebagai perintah dari Allah supaya bertambah banyak gema beranak cucu serta untuk mengelola atau puasa ciptaan tuhan yang lainnya. Perintah diberikan oleh Tuhan terhadap manusia supaya mengusahakan

budaya yang mewujudkan kemuliaan pada Allah. Tetapi kejatuhan dari manusia pada dosa adalah sebuah wujud pemberontakan manusia terhadap Allah. Manusia seringkali hanya ikut kehendak dari dirinya, kondisi ini memperlihatkan jika manusia justru tunduk dan takluk dan dikuasai dari berbagai kebudayaan tertentu.¹³ Manusia justru lebih memiliki ketaatan terhadap produk budaya dibandingkan dengan perintah maupun larangan dari Allah.

2. Budaya dan Simbol dalam Masyarakat

Budaya merupakan semua hal yang kompleks di dalamnya kaitannya terhadap pengetahuan, kepercayaan, hukum, kesenian adat istiadat moral dan kemampuan lain yang didapatkan manusia pada posisi anggota masyarakat. Bahasa serta budaya saling berkaitan, wujud budaya yang berupa ide dan gagasan bisa disampaikan melalui simbol verbal maupun nonverbal yang dipahami masyarakat. Berbagai simbol sistem budaya mengontrol hubungan antarmanusia dalam suatu masyarakat, dalam hal ini termasuk bahasa sebagai suatu sistem simbolnya misalnya simbol dalam masyarakat di Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' adalah *batu lettong*.¹⁴ Selanjutnya, sistem sosial mengawasi perkembangan kepribadian anggota masyarakat itu dan akhirnya sistem kepribadian akan mengatur tingkah laku individu dalam masyarakat. Dengan kata lain, bahwa perilaku masyarakat sesungguhnya ditentukan oleh sistem budaya yang dianut

¹³ Yulia Anouw, *Rumah Tangga Suku Moi* (Gowa: CV. Ruang Tentor, 2023), 63-66.

¹⁴ Dimas Ario Sumilah, *Pengantar Ilmu Budaya: Buku Ajaran* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025), 104-106.

oleh masyarakat tersebut. Tingkah laku di sini menyangkut baik tingkah laku verbal maupun nonverbal.

Simbol merupakan kata yang dari segi etimologis asalnya yakni pada bahasa Yunani symbolon yang memiliki arti 'tanda' atau 'isyarat'. Dalam konteks budaya, simbol adalah sesuatu yang melambangkan atau mewakili hal yang lain yaitu bisa berwujud ide, pemikiran, nilai, kepercayaan maupun identitas kelompok. Simbol atau tanda merupakan sesuatu yang digunakan untuk mewakili atau melambangkan makna tertentu yang disepakati oleh kelompok masyarakat. Simbol dapat berupa kata, gambar, gerakan, benda atau tindakan yang memiliki arti lebih dari sekadar bentuk fisiknya.¹⁵ Pada sejumlah tiga unsur dasar yang menjadi penentu tanda-tanda yang bisa ditangkap sendiri, yang ditunjuknya serta tanda baru di pikiran sang penerima tanda tersebut. Terdapat relasi antara tanda yang ditunjukkan, serta tanda mempunyai sifat yang mewakili. Representasi dan tanda mengarahkan terhadap pengertian, tanda memiliki sifat yang interpretatif. Dapat dikatakan jadi ciri khas dari tanda adalah interpretasi dan representasi.

Budaya atau kultur dimaknai merupakan berbagai pola, tingkah laku, keyakinan serta semua produk pada kelompok masyarakat tertentu yang dari generasi ke generasi selalu diwariskan. Konsep budaya menunjukkan pola arti

¹⁵ Dimas Ario Sumilah, *Pengantar Ilmu Budaya: Buku Ajaran* (Yogyakarta: PT. Star Digital Publishing, 2025) 105.

yang diwariskan dari segi historis dan termuat pada sistem konsepsi, simbol dan diungkapkan serta diwariskan melalui wujud simbolik pada saat komunikasi dilakukan oleh manusia untuk mengembangkan dan melestarikan ilmu serta sikapnya mengenai kehidupan. Lewat bahasa, pembentukan dari budaya bisa dikembangkan dan dibina serta bisa diwariskan pada generasi yang akan datang. Manfaat bahasa untuk manusia yaitu menjabarkan mengenai ketidaktahuan dari manusia terhadap hal tertentu. Jadi bahasa bisa memperkaya ilmu dari manusia, memperluas pemikiran manusia dan melanggengkan adanya budaya.

Pentingnya memaknai berbagai simbol pada sebuah budaya, karena budaya dan manusia adalah satu kesatuan yang tidak bisa dipisahkan, karena manusia merupakan makhluk berbudaya yang melakukan segala hal dan tidak lepas dengan penggunaan berbagai simbol kepala gagasan, berbagai nilai dan norma yang merupakan hasil karya dari manusia itu sendiri, maka bisa diungkapkan mengenai kekeratan hubungan manusia terhadap berbagai simbol karena manusia berbahasaan, berpikir serta memiliki sikap terhadap berbagai ungkapan simbolis.

Simbol berperan begitu krusial dalam menyampaikan makna budaya memungkinkan setiap individu dapat mengkomunikasikan gagasan dan nilai yang kompleks secara ringkas dan kuat. Berbagai simbol pada budaya bisa digunakan dalam mempresentasikan konsep abstrak, seperti kebiasaan, kebebasan, keadilan, atau untuk menandakan keanggotaan dalam suatu kelompok atau komunitas tertentu. Simbol dapat juga digunakan untuk

menyampaikan norma dan nilai budaya, seperti pentingnya menghormati dan menghargai orang yang lebih tua atau menghargai peran perempuan dalam masyarakat.¹⁶

Toraja memiliki beragam pesona yang menjadikan orang penasaran terhadap masyarakat yang tinggal di Toraja. Kearifan lokal masyarakat setempat menjadikan Toraja menjadi tempat yang ramai dikunjungi wisatawan. Banyak yang ingin tahu tentang sejarah masyarakat Toraja karena kekentalan tradisi yang mereka jaga hingga saat ini. Di tengah perkembangan teknologi yang kian maju, masyarakat Toraja tetap mempertahankan tradisi dan adat istiadat mereka.¹⁷

Meski mayoritas masyarakat Toraja beragama, tapi kerukunan dan perdamaian di sini sangat terjaga. Sejak dulu, masyarakat Toraja hidup dalam beragam agama, suku, dan ras. Kearifan lokal yang mereka miliki sudah menjadi tradisi turun-temurun. Salah satunya ialah *batu lettong* yang dipercaya masyarakat Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' sebagai pengikat tali persaudaraan bahwa nenek moyang mereka terikat satu dengan yang lain serta tidak bisa keluar dari jemaat tersebut karena mereka terdiri dari satu kesatuan.

¹⁶ Subrian Munis, *Komunikasi dalam Perspektif Sosial Budaya* (Yogyakarta: PT. Green Pustaka Indonesia, 2025), 41-44.

¹⁷ Fajar Nugroho, *Kebudayaan Masyarakat Toraja* (Surabaya: JP Books PT. Jepe Press Media Utama, 2015), 2-4.

3. Integritas Teologi Etis dan Makna *Batu Lettong*

a. Integritas Teologi Etis

Dalam konteks pelayanan Tuhan, etika menjadi fondasi utama yang tidak bisa diabaikan. Prinsip etika ini berakar kuat pada Firman Tuhan, yang menjadi sumber utama panduan moral dan spiritual bagi setiap pelayan. Firman Allah menegaskan bahwa pelayanan harus dilakukan dengan hati yang tulus dan penuh kasih, mencerminkan karakter Kristus yang rendah hati dan penuh kasih (Matius 22:37-40; Filipi 2:3-4). Prinsip kasih menjadi landasan utama dalam etika Kristen, menuntut pelayan untuk mengutamakan kepentingan orang lain dibandingkan dengan kepentingan pribadi, dan menjalankan tugas dengan integritas dan kejujuran.¹⁸

Secara praktis, penerapan etika Kristen dalam pelayanan dapat dilihat melalui contoh nyata seperti pelayanan Paulus yang selalu menegaskan bahwa motivasi utama adalah kemuliaan Allah dan kasih kepada sesama. Paulus menunjukkan bahwa pelayanan harus dilakukan dengan integritas dan ketulusan hati, tanpa motif mencari keuntungan pribadi. Pelayanan yang berlandaskan etika ini tidak hanya membangun kepercayaan jemaat, tetapi juga memperkuat kesaksian iman di tengah masyarakat. Dengan demikian, prinsip-prinsip etika berdasarkan ajaran Firman Tuhan dan dipandu oleh Roh Kudus menjadi landasan mutlak dalam menjalankan pelayanan yang berkarakter dan berintegritas.

¹⁸ Elizama Gulo, *Etika Pelayanan Tuhan, Berakar Dalam Firman, Melayani dalam Kasih* (Jakarta Barat:PT Indonesia Delapan Kreasi Nusa,2025), 13-15.

Nilai-nilai etis yang diperlukan dalam memimpin organisasi keagamaan mencakup berbagai aspek yang saling terkait. Wright (2010) mengidentifikasi beberapa nilai kunci, termasuk integritas, akuntabilitas, kerendahan hati, dan kasih.¹⁹ Integritas mengacu pada konsistensi antara keyakinan dan tindakan, sesuai dengan firman Tuhan dalam Yakobus 1:22, "Tetapi hendaklah kamu menjadi pelaku firman dan bukan hanya pendengar saja; sebab jika tidak demikian kamu menipu diri sendiri."

Lakuntabilitas melibatkan kemauan untuk bertanggung jawab terhadap keputusan dan tindakannya, baik kepada Tuhan maupun kepada komunitas yang dipimpinnya. Kristus mencontohkan tindakan rendah hati (Filipi 2:5-8), adalah sikap yang mengakui keterbatasan diri dan kebutuhan akan bimbingan ilahi. Kasih, sebagai nilai tertinggi (1 Korintus 13:13), harus menjadi motivasi utama dalam setiap aspek kepemimpinan Kristen.

Penerapan nilai-nilai etis ini dalam konteks organisasi ke-agamaan memiliki tantangan tersendiri. Pemimpin harus mampu me-nyeimbangkan antara tuntutan spiritual dan operasional, sambil tetap menjaga integritas dan kesaksian Kristen. Nouwen (1989) menekankan pentingnya "kepemimpinan kontemplatif yang menggabungkan ref-leksi spiritual mendalam dengan tindakan praktis. Ini melibatkan praktik-praktik seperti doa, meditasi Alkitab, dan refleksi teologis

¹⁹ Arimurti Kriswibowo & Abdon Arnolus Amtiran, *Buku Ajaran Teologi Kepemimpinan Kristen Membentuk Pemimpin yang Alkitabiah di Era Modern* (Sumedang: CV. Mega Press Nusantara, 2024), 22-24.

sebagai bagian integral dari proses pengambilan keputusan dan pengelolaan organisasi.

Integritas Teologi etis adalah keselarasan penuh antara kebenaran teologis dan perilaku moral. Teologi etis yang berintegritas, setia pada Injil, konsisten dalam tindakan, jujur secara moral dan akademik, sangat peka pada konteks budaya dan sosial, menghasilkan transformasi hidup dan masyarakat. Konsep ini sangat penting terutama ketika membahas hubungan antara teologi etis dan budaya, serta ketika menilai praktik-praktik budaya tertentu seperti *batu lettong*, simbol budaya, atau tradisi komunitas.

b. Makna *Batu Lettong*

Batu lettong adalah batu yang secara harfiah berarti "batu yang diletakkan" dan memiliki peran penting dalam arsitektur tradisional dan upacara adat di Tana Toraja.

Makna dan fungsi *batu lettong* dalam budaya Toraja meliputi, elemen arsitektur tradisional. *Batu lettong* adalah salah satu bahan yang digunakan dan diletakkan di bawah kayu kaki rumah tradisional Toraja (tongkonan). Ini berfungsi sebagai fondasi atau penopang struktur bangunan. Simbol stabilitas dan kekuatan pada *batu lettong* dimana penggunaan batu sebagai fondasi melambangkan stabilitas, kekuatan, dan ketahanan rumah serta keluarga yang mendiaminya. *Batu lettong* biasanya dapat dilihat pada peletakan batu pertama misalnya peletakannya sering kali terkait dengan upacara adat pendirian rumah (*Ma'bangun-bangun*) dan pembayaran atau kesepakatan adat tertentu, di mana

biaya untuk pengadaannya bisa dibayar setelah pesta selesai. Dalam konteks yang lebih luas, elemen-elemen dalam upacara adat dan arsitektur Toraja sering kali mencerminkan strata sosial (*Tana'*) dalam masyarakat, meskipun fungsi spesifik *batu lettong* lebih berkaitan dengan struktur bangunan dan ritual pendiriannya.

Secara ringkas *batu lettong* adalah batu fondasi penting yang memegang peranan struktural dan simbolis dalam kehidupan masyarakat Tana Toraja secara khusus di jemaat Sion Langsa', menghubungkan aspek fisik bangunan dengan nilai-nilai budaya dan spiritual mereka. *Batu lettong* berada di lokasi yang mudah dikenali dan memiliki makna penting bagi masyarakat Jemaat Sion Langsa'. Lokasi *batu lettong* umumnya berada di area yang berkaitan dengan kehidupan sosial dan adat masyarakat seperti di bawah kolong rumah atau lumbung sehingga mudah di jumpai dan diketahui oleh warga jemaat. Penempatan *batu lettong* di lokasi tersebut menunjukkan bahwa simbol ini memiliki posisi strategis dalam ruang hidup masyarakat dan bukan ditempatkan secara sembarangan. Keberadaan *batu lettong* di lingkungan masyarakat memperlihatkan bahwa simbol ini dimaksudkan untuk terus diingat dan menjadi pengingat kolektif akan ikatan persaudaraan dan identitas bersama masyarakat.

Bagi masyarakat di jemaat *Sion Langsa'*, *batu lettong* tidak langsung menunjuk kepada rumah tongkonan atau tongkonan tetapi merujuk kepada kehidupan mereka yang hidup terikat dari satu dengan yang lain yang terdiri dari satu nenek moyang. *Batu lettong* menurut mereka anggap sebagai tongkonan bagi mereka dimana di dalamnya merupakan persekutuan yang menjamin damai

sejahtera. Orang-orang yang dipanggil untuk melakukan aktivitasnya berpusat pada Kristus. *Batu lettong* berfungsi sebagai simbol dan alat pengikat tali persaudaraan atau kekeluargaan dimana sebagai tanda bahwa pihak-pihak yang terikat oleh batu itu lahir dari nenek moyang yang sama. *Batu lettong* juga sebagai benda warisan budaya, batu ini bukan sekadar objek fisik tetapi memuat memori kolektif, klaim asal-usul, dan norma-norma kewajiban saling menjaga antaranggota kelompok. Ketika *batu lettong* dipakai dalam ritual, sumpah, atau pertemuan adat, ia menegaskan identitas bersama, memperkuat rasa memiliki, dan memberi landasan moral bagi perilaku etis antaranggota (saling tolong, bertanggung jawab terhadap keluarga besar, dan menjaga nama baik leluhur).

Dalam perspektif teologi etis, *batu lettong* dapat dibaca sebagai manifestasi etika relasional dimana moralitas yang muncul bukan dari aturan tertentu tetapi dari relasi kekerabatan dan kewajiban terhadap asal-usul. Konsep "lahir dari nenek moyang yang sama" menuntut tanggung jawab solidaritas etika yang menekankan kesetiaan, pemeliharaan komunitas, dan penghormatan pada tradisi sebagai sumber norma. Di sini agama/iman bisa berinteraksi dengan adat (ritual) yang melibatkan *batu lettong* memberi legitimasi religio-moral pada norma-norma sosial.

c. Peran gereja dalam Menafsirkan Budaya

Dalam hal ini Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' memiliki posisi strategis sebagai komunitas iman yang hidup di tengah masyarakat yang masih memelihara nilai-nilai budaya lokal, termasuk simbol-simbol tradisional seperti

batu lettong. Dalam konteks ini, gereja berfungsi sebagai penafsir, pendamping, sekaligus penyaring terhadap budaya sehingga selaras dengan nilai-nilai Injil. Peran tersebut dapat dijelaskan melalui beberapa aspek berikut;

1) Gereja Sebagai Penafsir Teologis terhadap Budaya

Gereja menolong jemaat memahami makna budaya melalui kacamata teologi Kristen. Gereja memberikan pemaknaan ulang (reinterpretasi) terhadap simbol atau praktik budaya agar tidak bertentangan dengan iman Kristen. Pendekatan ini sejalan dengan teologi kontekstual misalnya Injil hadir dalam kebudayaan dan memberikan makna baru tanpa merusak identitas lokal. Dalam hal *batu lettong*, gereja dapat menegaskan sisi positif seperti nilai persaudaraan, kesatuan keluarga, dan penghargaan kepada leluhur tanpa menekankan unsur mistis yang dapat bertentangan dengan iman.

2) Gereja Sebagai Pembimbing Etis

Sebagai gereja yang hidup di tengah budaya Toraja, Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' memiliki peran etis. Misalnya menyaring mana unsur budaya yang membangun karakter kristiani (solidaritas, gotong royong, penghormatan keluarga), mengkritisi unsur-unsur budaya yang mengarah pada takhayul atau praktik yang bertentangan dengan iman, memberikan pedoman etis berdasarkan Alkitab sehingga budaya tetap menghormati martabat manusia dan hubungan dengan Tuhan.

3) Gereja Sebagai Pelestari Identitas Budaya

Sebagai bagian dari Gereja Toraja (Gereja suku), jemaat Sion Langsa' juga berperan menjaga kekayaan budaya Toraja misalnya memberikan ruang bagi ekspresi budaya dalam perayaan gerejawi seperti liturgi, nyanyian daerah, bahasa Toraja, serta simbol-simbol yang telah dikristenkan maknanya, menjadi wadah dialog antara generasi tua dan generasi muda agar nilai-nilai luhur budaya tidak hilang.

4) Gereja sebagai Mediator Dialog antara Iman dan Tradisi Leluhur

Gereja menengahi hubungan antara kepercayaan tradisional dan iman Kristen misalnya membangun pendekatan dialogis dan edukatif, bukan menolak budaya secara total, tetapi mengolahnya menjadi sarana pemberitaan Injil. Gereja mengajak jemaat memahami sejarah budaya mereka sebagai bagian dari perjalanan identitas, sekaligus menempatkannya di bawah terang Kristus.

5) Gereja Sebagai Penguat Persaudaraan Jemaat

Banyak unsur budaya Toraja, termasuk keberadaan *batu lettong*, berkaitan dengan ikatan kekeluargaan. Gereja mendukung nilai ini dengan mengembangkan pelayanan berbasis kekeluargaan dan kebersamaan, menjadikan nilai budaya sebagai kekuatan sosial yang memperkokoh kehidupan berjemaat (fellowship) dan memfasilitasi acara adat yang tetap mengikuti prinsip iman Kristen.

6) Gereja sebagai Pengajar dan Penjaga Pemahaman yang Benar

Melalui khotbah, persekutuan kategorial, dan pembinaan jemaat, gereja berperan misalnya mengajar pemahaman teologis tentang budaya, menghindarkan jemaat dari salah tafsir terhadap simbol adat sehingga tidak disalahgunakan dalam praktik keagamaan yang sinkretis dan meneguhkan jemaat agar budaya dilihat sebagai anugerah Allah yang harus dipakai dengan hikmat.

Gereja Toraja Jemaat Sion Langsa' berperan penting dalam menafsirkan budaya dengan pendekatan teologi etis dan kontekstual. Gereja bukan hanya pelestari budaya, tetapi juga penyaring, pembimbing, dan penafsir yang memastikan bahwa budaya dipahami secara benar, dihargai, dan diberi makna baru dalam terang Injil. Melalui peran tersebut, gereja membantu jemaat hidup sebagai orang Toraja yang tetap setia kepada Kristus tanpa kehilangan identitas budaya.